

TERCIPTANYA PEMIKIRAN KRITIS PADA GENERASI ALPHA DENGAN MENGGUNAKAN METODE RESITASI PADA MATA PELAJARAN PKN SD

Della Okta Rinand¹, Khoirunisa Zahrani², Lisa Indriani³
dellaokta0407@gmail.com¹, khoirunisazahrani05@gmail.com²,
lisaindriani2383@gmail.com³

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

ABSTRAK

Studi literatur ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana terciptanya pemikiran kritis pada generasi alpha khususnya pada mata pelajaran PKN serta memahami bagaimana respon dan sikap generasi alpha dalam menerima pembelajaran, memproses dan mengolah informasi guna menghadapi tantangan dimasa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan metode SLR (Systematic Literature Review) yaitu mengidentifikasi, meninjau, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia untuk mensintesis bukti-bukti berdasarkan penelitian terdahulu atau yang sudah ada yang dilakukan secara sistematis untuk menjawab sebuah pertanyaan. Dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan cara membuat perencanaan dan menganalisis jurnal-jurnal menggunakan teknik simak dan catat yang menjadi acuan untuk dijadikan referensi dan juga dengan melakukan pengamatan pada kehidupan sehari-hari khususnya pada sikap para peserta didik dalam mengatasi permasalahan antar toleransi lalu menyimpulkan hasil penelitian secara teoritis terkait pembelajaran PKN di era sekarang.

Kata kunci: Metode Resitasi, Berfikir Kritis, Pembelajaran PKN SD.

ABSTRACT

This literature study aims to describe how critical thinking is created in the alpha generation, especially in Civics subjects and to understand how the alpha generation responds and attitudes in receiving learning, processing and processing information to face future challenges. This research uses the SLR (Systematic Literature Review) method, namely identifying, reviewing, evaluating and interpreting all available research to synthesize evidence based on previous or existing research carried out systematically to answer a question. The data collection process was carried out by making plans and analyzing journals using listening and note-taking techniques which became references to be used as references and also by making observations on daily life, especially on the attitudes of students in overcoming problems between tolerance and then concluding the research results. theoretically related to Civics learning in the current era.

Keywords: Recitation Methode, Critical Thinking, Elementary School PKN Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sedang menghadapi masalah yang besar dengan adanya tantangan globalisasi yang semakin luas di segala aspek kehidupan, pendidikan. Untuk itu diperlukan adanya rekonstruksi dalam dunia pendidikan untuk menyiapkan calon warga global Sutrisno dan Moerdiono dalam Sutrisno (2018).

Pada perkembangan zaman abad 21 yang terdiri dari 4C (Kolaborasi, Komunikasi, kreatif, dan kritis) sangat diperlukan oleh manusia yang berkualitas seperti memiliki kemampuan kolaborasi dan berpikir tingkat tinggi. salah satu kemampuan berpikir yang termasuk kedalam kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis (Fajriyah & Agustini, 2018). Berpikir kritis adalah nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan atau cara berpikir reflektif yang masuk akal. Berpikir kritis memuat kemampuan membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi materi yang diperlukan dengan yang tidak ada hubungan (Ennis, 2011).

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan suatu masalah secara rasional. Kemampuan berpikir kritis memiliki 4 tahap dalam memecahkan masalah, yaitu tahap klarifikasi, tahap assesmen, inferensi, dan strategi (Nur Alami et al., 2021). Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang lebih menekankan pada hal yang dapat diterima oleh akal, yakni mengkaitkan fakta yang dulu dengan fakta yang baru ditemukan untuk mengambil sebuah keputusan (Aida et al., 2019).

Berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi aktif dan berketerampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi. Berpikir kritis juga merupakan sebuah serangkaian standar dan prosedur untuk menganalisis, menguji dan mengevaluasi. Proses yang menekankan sebuah basis kepercayaan-kepercayaan yang logis dan rasional (Dermawan, 2023).

Sesuai dengan pemaparan yang dapat dilihat diatas pembelajaran PKn untuk sekolah dasar dalam kemampuan berpikir kritis dapat dilatih dengan dan ditingkatkan dengan menggunakan metode resitasi, penjelasan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang mengarahkan pada metode resitasi.

Beberapa tujuan pendidikan PKn, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, antara lain mengajarkan siswa bagaimana berpikir kritis dan bagaimana mereka dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan minat mereka terhadap kewarganegaraan. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajarannya dan memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk pemecahan masalah. Oleh karena itu, metode resitasi ini cocok dan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran PKn itu sendiri Berdasarkan penjelasan yang didukung oleh penelitian yang ada, kami menemukan bahwa metode resitasi ini dapat digunakan dalam pendidikan kewarganegaraan sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis menjadi suatu hal yang menjadi tujuan dalam sebuah proses pembelajaran (Astawayasa et al., 2022). Berpikir kritis merupakan kemampuan mengatur diri dalam menghasilkan interpretasi, analisis, dan evaluasi juga pemaparan menggunakan bukti, konsep, metodologi, dan pertimbangan konstekstual yang dijadikan dasar dalam membuat keputusan Facione dalam Dhamayanti (2022). Upaya untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan pada kelas interaktif yang mana melibatkan peran peserta didik secara penuh. Di Indonesia sendiri sudah menyadari pentingnya kemampuan berpikir kritis yang telah ditekankan dalam Kurikulum 2013. Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis perlu dilakukan pendekatan holistik dan menerapkan program pembelajaran yang tepat (Widana & Ratnaya, 2021).

Bersikap kritis sangat penting dalam kehidupan, baik di tempat kerja atau dalam lingkungan keluarga dan persahabatan. Demikian pula, anak-anak harus diajari untuk bersikap kritis terhadap tindakan mereka sendiri, contoh yang dapat diterapkan didalam kelas tentang berpikir kritis adalah siswa sering bertanya, hobi membaca sebuah buku, mampu mengidentifikasi masalah, senang berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Contoh-contoh perilaku berpikir kritis di atas tentunya sangat berguna bagi siswa baik di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, guru mempunyai tugas untuk mendorong seluruh siswa agar terlibat dalam perilaku berpikir kritis. Beberapa cara untuk mendorong siswa berpikir kritis adalah dengan menerapkan pembelajaran interaktif yang berpusat pada siswa dan mendorong siswa untuk membaca nyaring.

Buku merupakan sumber informasi yang sangat mendukung pemikiran kritis.

Pengetahuan yang terkandung dalam buku ini akan menjadi dasar bagi siswa untuk melakukan analisis dan menentukan fakta tentang apa yang terjadi. Dengan cara ini siswa akan mampu menerapkan sendiri hakikat perilaku berpikir kritis.

Pendidikan merupakan salah satu yang sangat penting dalam kehidupan untuk menyiapkan peningkatan kualitas. Pendidikan juga dapat mewarnai pola kehidupan manusia sesuai dengan tujuan pendidikan yang diberikan. Melalui pendidikan kemajuan yang dicita-citakan suatu bangsa dapat direalisasikan (Anggreni, 2019). Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan siswa agar dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat (Miftahul Huda, 2016).

Dalam pembukaan Undang-undang Dasar (UUD) 1945 Negara Republik Indonesia dinyatakan bahwa salah satu tujuan negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan tanpa memandang status sosial, ras, agama dan gender. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik yang dihadapi seorang guru (Nugraheni et al., 2022).

Guru mempunyai peranan yang sangat penting didalam menciptakan dan mengembangkan minat belajar siswa terutama keharusan yang ketat untuk memilih metode pengajaran yang harus sejalan dengan peningkatan kapasitas berpikir kritis siswa, maka penting untuk memilih dan menerapkan metode pengajaran yang efektif. Guru berusaha memastikan bahwa siswa tertarik untuk belajar, khususnya metode mengajar atau cara mengajar guru, pendekatan guru, dan memberikan pelayanan sesuai sifat masing-masing siswa. Guru harus menggunakan metode yang tepat dan tepat sasaran dalam proses pembelajaran.

Merujuk pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi disebutkan bahwa fokus kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan adalah mengembangkan warga negara yang paham dan mampu melaksanakan kewajibannya menjadi warga negara Indonesia yang berbudi luhur, taat hukum, dan berkepribadian. sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan UUD 1945.5. Sebaliknya, Kurikulum revisi tahun 2004 menyatakan bahwa Kewarganegaraan atau Kewarganegaraan adalah kurikulum sekolah yang menekankan pada pengembangan individu dari berbagai latar belakang, termasuk latar belakang agama, sosial budaya, bahasa, dan adat, agar menjadi orang yang taat hukum, berpendidikan, dan mempunyai sifat-sifat yang digariskan oleh Pancasila dan Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1945. Sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang tertanam pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan, dapat pendidikan Kewarganegaraan diartikan.

Guru merupakan komponen utama pembelajaran dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas belajar dan prestasi siswa, karena gurulah yang melakukan proses belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas dan berinteraksi langsung dengan siswa. Mata Pelajaran yang diajarkan guru telah dikembangkan sesuai dengan rencana studi disemua jenjang Pendidikan, dari sekolah dasar hingga universitas. Salah satu cita-cita kelancaran proses belajar mengajar adalah hendaknya guru mengetahui dan mengelola setiap metode atau model pengajaran. Banyak metode alternatif yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pelatihan. Dalam hal ini guru tidak hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran saja, namun guru juga harus mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembentukan pembelajarannya.

PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan pada semua jenjang sekolah terutama jenjang Sekolah Dasar. Terkait dengan naskah lampiran

Permendiknas No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi di sebutkan bahwa mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pelajaran PKn merupakan salah satu pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan cenderung pada pendidikan afektif (Ruminiati, 2007)

Mata Pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pengembangan diri yang beragam dari segi agama, sosio- kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 Fajar dalam Hendrizal (2011). Fungsinya sebagai sarana mendidik manusia yang cerdas, kompeten, bermartabat dan berbakti kepada bangsa dan negara dengan menjaga kebiasaan berpikir dan bertindak selaras dengan misi Indonesia sesuai dengan Pancasila dan mencerminkan UUD 1945.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mata Pelajaran pkn merupakan Pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan dan menafsirkan kembali ajaran Pancasila dan Bangsa sehingga membentuk moral pada anak yang selaras dengan falsafat hidupnya.

Tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) adalah sebagai berikut:

1. Berfikir secara kritis, rasial, dan kreatif dalam menangani permasalahan kewarganegaraan.
2. Melibatkan partisipasi yang bermutu dan penuh tanggung jawab serta bertindak secara bijaksana dalam kegiatan masyarakat, bangsa, dan negara
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk mengembangkan diri berdasarkan ciri-ciri bangsa Indonesia agar dapat hidup rukun dengan masyarakat lain
4. Melakukan interaksi secara damai dan tenang dengan orang lain dalam hukum internasional dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan atau mempermudah pelaksanaan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Metode resitasi adalah metode pembelajaran dimana siswa terlibat dalam membaca lisan dan merumuskan informasi. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengembangkan keterampilan berbicara, keterampilan analitis, dan pemahaman konsep. Dalam kaitannya dengan Pendidikan PKN, metode resitasi dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan, mengajarkan berfikir kritis terhadap permasalahan sosial, membentuk pemahaman tentang demokrasi dan partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Metode resitasi atau penugasan diartikan sebagai penyajian materi dimana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran Djamarah dan Zain (2013). Metode resitasi mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran aktif baik sendiri maupun dalam kelompok melalui penugasan. Cara ini dipilih karena merasa materinya terlalu banyak dan waktunya tidak cukup. Artinya jumlah materi yang tersedia pada suatu waktu tidak seimbang. Guru biasanya menggunakan cara ini untuk memastikan materi kelas selesai dalam batas waktu yang ditentukan.

Resitasi atau pemberian tugas memiliki arti yang lebih luas dan membuat anak untuk belajar baik secara individu maupun kelompok Sudjana dalam Aditya, (2016). Terjadinya peningkatan aktivitas peserta didik dikarenakan pada penerapan metode resitasi peserta didik dipaksa untuk memperbanyak waktu belajarnya di kelas dengan pemberian tugas-tugas setelah materi diberikan sehingga peserta didik terangsang untuk aktif

mendengarkan dan mencatat penjelasan-penjelasan dari guru yang berguna untuk melaksanakan tugas setelah materi selesai diberikan. Selain itu, metode resitasi juga memberikan dampak baik bagi guru.

Metode resitasi (pemberian tugas) merupakan metode yang menekankan pada pemberian tugas oleh guru kepada anak didik untuk menyelesaikan sejumlah RIAL kecakapan, keterampilan tertentu Daradjat (2011). Selanjutnya hasil penyelesaian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Dalam pelaksanaannya anak didik tidak hanya menyelesaikan di rumah akan tetapi juga dapat menyelesaikan diperpustakaan, dilaboratorium, ruangpraktikum dan lain sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Metode resitasi/penugasan adalah penyajian materi yang membantu guru untuk memberikan tugas kepada siswa agar memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini juga membantu memastikan materi kelas selesai dalam batas waktu yang ditentukan. Metode resitasi memiliki arti yang lebih luas dan membuat siswa untuk aktif dalam proses belajar baik secara individu dan kelompok.

Generasi Alpha adalah anak-anak generasi milenial yang lahir setelah tahun 2010. Mereka merupakan generasi yang paling akrab dengan internet dalam jangka panjang. Generasi yang paling lekat dengan teknologi digital dan generasi yang dikatakan paling maju dibandingkan generasi sebelumnya. Meskipun demikian, mereka digambarkan sebagai orang yang diktator, dominan, dan suka memanipulasi orang lain, mereka tidak suka bertukar barang mereka tidak bisa mengikuti aturan teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka, dan mereka tidak dapat memahami dunia luar tanpa interaksi sosial; dan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara diam-diam telah menurun. Selain itu, media digital menawarkan rentang waktu yang luas dan manfaat positif, meski menghadapi risiko digital.

Berkaitan dengan metode dapat dikatakan baik apabila pilihannya sesuai dengan karakteristik siswa, tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai dan sifat materi yang akan dikembangkan selama pembelajaran. Salah satu cara untuk meningkatkan proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan berpusat pada keterlibatan siswa, salah satunya dengan menggunakan metode resitasi yang lebih dikenal metode berbasis tugas guna menunjang cara berpikir kritis dan perilaku aktif pada generasi Alpha.

Berdasarkan kajian teori dan fakta empiris penelitian ini bertujuan untuk membuat generasi alpha tanggap dalam pembelajaran dimasa kini guna melewati tantangan-tantangan dalam menghasilkan ide-ide yang akan dihadapi di masa depan agar terbiasa dalam pemecahan suatu masalah serta mendukung keefektifan metode resitasi dalam keterampilan berfikir kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode SLR (Systematic Literature Review). Dalam metode ini, dilakukan proses mengidentifikasi, meninjau, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia. Metode SLR merupakan desain penelitian untuk mensintesis bukti-bukti berdasarkan penelitian terdahulu atau yang sudah ada secara sistematis untuk menjawab sebuah pertanyaan. Proses pengumpulan data yang ditemukan bersumber dari jurnal-jurnal online yang diakses dari website Google Scholar, Proquest, Epistema, dan lain-lain. Penelusuran hasil penelitian juga dilakukan terhadap skripsi, tesis, dan disertasi. Kata kunci pencarian data yakni strategi pembelajaran metode resitasi dan kemampuan berpikir kritis. Data yang digunakan terpublikasi dalam rentang 15 tahun terakhir. Artikel yang digunakan sejumlah 10 artikel yang akan dianalisis dan dirangkum yang hasilnya akan dijadikan pokok bahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran kritis terhadap generasi Alpha atau mereka yang lahir antara tahun 2010-2025 dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain penggunaan teknologi dan media sosial yang lebih luas dan intens dibandingkan generasi sebelumnya. Dalam konteks pendidikan, metode resitasi dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis generasi Alpha.

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan penelitian ini menemukan cara untuk menumbuhkan pemikiran kritis peserta didik yaitu dengan memberikan latihan dalam bentuk pemecahan masalah, contohnya latihan tanya jawab dan soal cerita yang mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pemikiran kritis dalam mata pelajaran PKN di kehidupan sehari-hari contohnya yaitu sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan agama, ras budaya, dan adat istiadat. Pemikiran kritis ini sangat penting dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang terjadi dalam bermasyarakat dan bernegara.

Metode resitasi yang berfokus pada analisis dan evaluasi informasi dapat membantu siswa Generasi Alpha dalam memahami dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dengan cara ini, mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk membandingkan informasi yang dapat diandalkan dengan informasi yang tidak dapat diandalkan serta memahami konteks dan implikasi dari informasi yang mereka terima.

Dalam konteks PKN, metode resitasi dapat membantu generasi muda Alpha dalam memahami dan mengevaluasi berbagai aspek kehidupan sosial dan politik, termasuk konflik, perubahan sosial, dan kebijakan publik. Dengan cara ini, mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami dan mengevaluasi berbagai masalah sosial dan politik yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa metode resitasi dapat membantu meningkatkan kemampuan pemikiran kritis pada generasi Alpha. Metode resitasi dapat meningkatkan kemampuan siswa-siswa untuk memahami dan mengevaluasi informasi yang mereka terima, serta mengembangkan kemampuan untuk membedakan informasi yang akurat dengan informasi yang tidak akurat. Metode resitasi dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa-siswa untuk memahami dan mengevaluasi berbagai aspek kehidupan sosial dan politik, serta mengembangkan kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi berbagai isu sosial dan politik yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sintesis, metode resitasi pada mata pelajaran PKN dapat membantu meningkatkan kemampuan pemikiran kritis pada generasi Alpha. Dengan demikian, siswa-siswa generasi Alpha dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi informasi yang mereka terima, serta mengembangkan kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi berbagai aspek kehidupan sosial dan politik.

Dalam era digital, generasi alpha yang lahir setelah tahun 2010, memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan pemikiran kritis yang lebih baik dengan bantuan teknologi. Salah satu metode yang dapat membantu meningkatkan kemampuan pemikiran kritis adalah metode resitasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN).

Metode resitasi adalah suatu strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis dengan cara mempertanyakan, menalar, dan berdiskusi tentang materi yang dipelajari. Dalam konteks PKN, metode resitasi dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep dasar tentang negara, hukum, dan politik, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan rasional.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurul dan dkk. (2021), hasilnya menunjukkan bahwa metode resitasi pada PKN dapat meningkatkan kemampuan

pemikiran kritis pada generasi alpha. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan 100 siswa sebagai subjek. Siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol yang menerima pembelajaran tradisional dan kelompok eksperimen yang menerima pembelajaran dengan metode resitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menerima pembelajaran dengan metode resitasi memiliki kemampuan pemikiran kritis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menerima pembelajaran tradisional.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurul dan dkk. (2021) juga menunjukkan bahwa metode resitasi dapat meningkatkan kemampuan pemikiran kritis pada generasi alpha. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan 20 siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menerima pembelajaran dengan metode resitasi memiliki kemampuan pemikiran kritis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menerima pembelajaran tradisional.

Kesimpulannya, metode resitasi PKN dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis generasi alpha. Untuk itu disarankan menggunakan metode resitasi dalam pendidikan PKN untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada generasi Alpha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran pkn sd saat ini lebih mengedepankan atau lebih mementingkan tentang konsep berfikir kritis siswa supaya apa yang menjadi pemahaman peserta didik dapat membantu memecahkan permasalahan-permasalahan yang akan dia hadapi baik pada saat ini maupun dimasa yang akan datang.

Metode resitasi membantu generasi Alpha dalam memahami dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber. Dalam konteks PKn, metode ini membantu memahami aspek sosial dan politik, serta merangsang pemikiran kritis. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, mengevaluasi, dan membedakan informasi yang akurat dan tidak akurat. Dengan demikian, metode resitasi berperan penting dalam mengembangkan kemampuan pemikiran kritis pada generasi Alpha.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya. dkk. (2016). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Metode Restirasi Terhadap hasil belajar matematika siswa. *JSAP* 1(2). 164-174.
- Aida, N. T., Anggoro, S., & Andriani, A. (2019). Analisis Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Poe (Predict Jurnal *Elementaria Edukasia*, 2(2), 164–172.
- Anggreni, N. L. O. (2019). Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Dapat ditingkatkan melalui Optimalisasi Penerapan Metode Diskusi Kelompok Kecil (Small Group Discussion). *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 201–208.
- Astawayasa, K. G., Widana, I. W., & Rasmen Adi, I. N. (2022) Pengembangan asesment HOTS mata pelajaran matematika sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 129-141.
- Daradjat, Zakiah. (2008). *Metodik Khusus Guruan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dermawan, D. D. (2023). Pengembangan Asesmen Hots Multiple Choice Menggunakan Aplikasi Quizizz Di Sekolah Dasar. 6(3), 1335–1345.
- Dermawan, D. D., & Maulana, P. (2023). Analisis Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1671-1579.
- Dhamayanti, P. V. (2022). Systematic literature review: Pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 3(2), 209-219.
- Djamarah dan Zain 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ennis, R. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Disposition and Abilities*. University of Illionis.
- Hendrizar. 2015. *Kajian Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran*. Padang: Bung Hatta University Press.
- Kurniawan, M. I. (2018). *Buku Ajar Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar*. Umsida Press, 1-115.
- Miftahul Huda (2016). Pengertian Pendidikan. In: BAB II TINJAUAN PUSTAKA. A. Kerangka Teoritis.
- Nugraheni, A., Kafiliani, D., Karnia, F. T., & Hajron, K. H. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Pembelajaran Kerja Kelompok. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 1675–1684.
- Nurul, dkk (2021). Meningkatkan Kemampuan Pemikiran Kritis pada Generasi Alpha dengan metode Resitasi. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 1-10.
- Ruminiati. (2007). *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Siti Nurul dkk. (2021). Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Kemampuan Pemikiran Kritis Pada Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1), 1-10.
- Sutrisno. (2018). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Warga Negara Global. 42-43.
- Widana, I. W. & Ratnaya, I. G. (2021). Relationship between divergent thinking and digital literacy on teacher ability to develop HOTS assessment. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 5(4), 516-524.
- Wiguna, F. A. (2017). Pengaruh Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV SDN Mojojoto Kota Kediri. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 45-64.